

## ABSTRAK

Yukrawan, Iin. 2008. *Sistem Sapaan Bahasa Serawai*. Skripsi Program Sarjana (S1). Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Sapaan merupakan cara mengacu seseorang secara langsung dalam satuan linguistik dan dapat berubah-ubah sesuai dengan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki dan mendeskripsikan pemakaian sapaan oleh masyarakat suku Serawai yang berdomisili di Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mencari makna dari perilaku atau perbuatan. Dalam hal ini perilaku dan perbuatan adalah sistem sapaan yang digunakan oleh suku Serawai dilihat berdasarkan bentuk, kedudukan dan fungsi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah langsung diambil dari masyarakat asli suku Serawai.

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan adanya bentuk-bentuk sapaan yang dapat digolongkan berdasarkan ciri fonologis, ciri morfologis, ciri sintaktik. Berdasarkan ciri fonologisnya, ditemukan adanya bentuk sapaan yang mengalami pelepasan di segmen awal, di segmen tengah dan di segmen akhir. Berdasarkan ciri morfologisnya, ditemukan adanya bentuk sapaan yang berupa bentuk dasar dan bentuk turunan. Sapaan yang berupa bentuk turunan terdiri dari sapaan yang berupa kata majemuk dan sapaan berupa kata ulang. Berdasarkan ciri sintaktiknya, ditemukan adanya sapaan yang berupa satuan gramatik yang berbentuk frasa nominal. Bila dilihat dari posisi sapaan dari satu penuturan, ditemukan adanya bentuk sapaan yang terletak di depan klausa dan di belakang klausa.

Berdasarkan kedudukannya, ditemukan adanya sapaan yang digunakan kepada kerabat dan bukan kerabat. Kerabat di sini terbagi lagi menjadi dua, yaitu kerabat yang terbentuk karena hubungan darah dan kerabat yang terbentuk karena hubungan tali perkawinan antara penutur dan mitra tutur. Sapaan yang digunakan untuk menyapa kerabat meliputi sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua moyang, saudara orang tua moyang, moyang, saudara moyang, nenek dan kakek, bapak dan ibu, saudara bapak dan ibu, saudara kandung, saudara sepupu, anak, keponakan, cucu, cicit, dan anak cicit. Sapaan yang digunakan kepada kerabat yang terbentuk karena tali perkawinan, meliputi sapaan yang digunakan untuk menyapa mertua, untuk menyapa besan, suami, istri, dan saudara ipar. Sapaan yang digunakan kepada bukan kerabat meliputi sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan orang tua moyang, sebaya dengan moyang, sebaya dengan kakek dan nenek, sebaya dengan orang tua, lebih tua dari orang tua, lebih muda dari orang tua, sebaya dengan kakak, sebaya dengan penutur, sebaya dengan adik, sebaya dengan anak, sebaya dengan cucu, sebaya dengan cicit penutur, dan sapaan yang digunakan kepada pedagang atau buruh dan para pejabat/profesi.

Berdasarkan fungsinya, sapaan dalam bahasa Serawai digunakan untuk meminta perhatian mitra tutur, digunakan sebagai alat pengontrol interaksi sosial,

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

digunakan untuk menunjukkan rasa marah, digunakan untuk menunjukkan rasa sayang, digunakan untuk mendidik, digunakan untuk bercanda dan mengejek mitra tutur. Demikian kompleksnya pemakaian sapaan oleh masyarakat suku Serawai, sehingga peneliti merasa penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna. Penelitian ini telah berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan sapaan oleh masyarakat suku Serawai di desa Suka Negeri, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Manna, Bengkulu Selatan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai suku Serawai, sehingga setelah membaca dan mempelajari sistem sapaan bahasa Serawai ini, kita dapat menjalin komunikasi dengan masyarakat suku Serawai.

Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti mengharapkan adanya penelitian lain yang membahas dan mengungkap aspek-aspek kehidupan masyarakat Serawai. Tujuannya untuk memperkenalkan masyarakat Serawai kepada masyarakat umum lainnya yang dapat memperkaya khasanah bangsa.



## ABSTRACT

Yukrawan, Iin, 2008, *System on Term of Address in Serawai Language*, The Undergraduate Program Thesis, Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University

Term of address is a mean referring to someone directly in linguistic interaction. It can change and depend on social relationship between speaker and listener. This study was to investigate and describe the use of address term by Serawai's Ethnic, District Air Nipis, South Bengkulu's Regency, Province of Bengkulu.

It was a qualitative research because it aimed to describe the meaning of behavior or action. The behavior or action referred to term of address that Serawai's ethnic uses based on form, position, and function. The data used in this study are obtained directly from Serawai's ethnic.

From the research, it was found that there were forms of address. It was classified into phonology, morphology and syntactic characteristics. Based on phonology characteristics, there are deletions the beginning, at the middle, and the end of address term. Meanwhile based on morphology characteristics, there are two addresses terms. They are basic and derivative form. Derivative form consisted of two terms, compound and reduplicative one. Furthermore, based on syntactic characteristics, there were nominal phrases. Related to address position in one speech, there were two address forms, namely in the beginning and in the end of clause /sentence.

Based on its position there was term of address which used by kinship or non-kinship. Kinship was divided into two types, kinship that was built by inheritance and by marital relationship between speaker and listener. Kinship address consisted of one for ancestors and their brothers/sisters, great grandparents, brothers and sisters of great grandparents, grandfather and grandmother, father and mother, brothers and sisters of father and mother, brothers and sisters, sons and daughters, nephews and nieces, grandsons and granddaughters, and great grandsons and great granddaughters. Kinship address due to marital relationship included address for parents in law, husband, wife, brother and sister in law. On the other hand, non-kinship address consisted of one for non-kinship person who had the same age with ancestor, great grandparents, grandparents, same-aged parent, one who older than parent, one who younger than parent, older brother sister, younger brother/sister, sons and daughters, grandchild, great grandchild, as well as address term used to some people including traders, laborer and officer/professional.

Furthermore, based on its function address term of Serawai language has four functions. It was used to ask for response, to control social interaction, to express anger, to express love, to express joke and to insult participant.

However, this research was still far from perfection due to complexity that used in term of address for Serawai's ethnic. This research tried to describe the use of address term of Serawai's ethnic, District Air Nipis, Regency of South Bengkulu, Province of Bengkulu. This research was also expected to introduce Serawai's ethnic to public. Therefore, after reading and studying term of address that Serawai's ethnic used, people could communicate with Serawaians.

Finally, it was suggested for other researchers to discuss and reveal more about other aspect of life from Serawai's ethnic. Hopefully, it would enrich the culture of our country.